

BAB II. INFORMASI MOTIF TATO SUKU DAYAK KALIMANTAN BARAT

II.1. Landasan Teori

II.3.1 Provinsi Kalimantan Barat

Provinsi Kalimantan Barat terletak 20 08' LU dan 30 05' LS dan antara 1080 30' BT dan 1140 10' BT. Berdasarkan letak geografis yang spesifik, daerah Kalimantan Barat tepat dilalui garis khatulistiwa tepatnya di atas Kota Pontianak, dengan demikian daerah ini banyak dipengaruhi iklim tropis dengan suhu udara dan kelembaban yang tinggi. Provinsi Kalimantan Barat tercatat memiliki luas 146.807 Km² atau termasuk 7,53 % dari luas Indonesia (Ryaldi, 2018).

Ciri-ciri spesifik lainnya adalah wilayah Kalimantan Barat termasuk salah satu propinsi di Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara asing, yaitu dengan Negara Bagian Serawak, Malaysia Timur. Bahkan dengan posisi ini, maka daerah Kalimantan Barat kini merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang secara resmi telah mempunyai akses jalan darat untuk masuk dan keluar dari negara asing. Hal ini dapat terjadi karena antara Kalimantan Barat dan Sarawak telah terbuka jalan darat antar negara Pontianak - Entikong - Kuching (Sarawak, Malaysia) sepanjang sekitar 400 km dan dapat ditempuh sekitar enam sampai delapan jam perjalanan (Jocunda, 2014).

Masyarakat Kalimantan Barat terdiri dari masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan adat istiadat serta agama. Melihat dari perkembangan masyarakatnya, terdiri dari tiga etnis yang dominan, yaitu Melayu, Dayak, dan Tionghoa. Etnis Dayak umumnya mendiami daerah pedalaman Kalimantan Barat, sementara etnis Melayu dan Tionghoa lebih banyak mendiami daerah pesisir atau kota. Pada perkembangan kebudayaan suatu masyarakat sangat berkaitan erat dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat tersebut. Nilai-nilai kearifan yang dimiliki masyarakat tertentu bersifat dinamis, mudah diterapkan masyarakat pendatang dan bersifat kekeluargaan. Para leluhur telah mewariskan berbagai macam nilai-nilai kearifan yang menjadi kekayaan warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam

masyarakat tersebut, dan mampu mempererat kerukunan masyarakat, serta secara empiris mampu mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Namun nilai-nilai kearifan tersebut saat ini sudah mulai terkikis sebagai dampak dari penetrasi modernisme yang sulit dihindarkan. Mengenal dan melestarikan tradisi lokal tersebut menjadi salah satu upaya dalam mempertahankan eksistensi nilai-nilai kearifan lokal yang bertujuan sebagai pewarisan nilai-nilai budaya lokal yang berlandaskan achievement oriented masyarakat, untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan bangsa. (Putri, Firmansyah, Mirzachaerulsyah, & Firmansyah, 2021)

II.3.2 Suku Dayak Kalimantan Barat

Dayak merupakan kelompok masyarakat yang besar di Kalimantan Barat. Besar dari sisi jumlah, persebaran dan peranannya. Dari sisi jumlah, walaupun tidak ada angka resmi, bilangan komunitas ini mencapai 30-40 persen dari total penduduk Kalimantan Barat, dan memiliki 151 subsuku dan 100 sub-subsuku (Yusriadi & Salim, 2001).

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, sekitar tahun 1946, istilah Daja atau Daya digunakan oleh Oevang Oeray dan kawan-kawan⁷ untuk menyatukan kekuatan politik dengan melahirkan Daja in Action (DIA), yang kemudian berubah menjadi Partai Persatuan Daya (PPD) di tahun 1945. PPD yang mendapat 12 kursi di Kalimantan Barat pada Pemilihan Umum 1955 mengantarkan Oevang Oeray menjadi gubernur di tahun 1960. Beberapa tahun kemudian kekuatan politis PPD meredup dan penggunaan istilah Daya jarang digunakan lagi (Aju dan Zainuddin, 2013: 28-30). Pada fase ini, identitas Dayak cenderung dianggap sebagai sesuatu yang negatif (Yusriadi & Salim, 2001).

Hingga kemudian, pada 1980-an, identitas Dayak mulai sering digunakan oleh orang pribumi, terutama para aktivis, intelektual, dengan makna yang positif. Pada masa itu istilah Dayak menjadi pengikat untuk bangkit dari keadaan yang disebut terpinggirkan (marginal). Penggunaan makna ini diterima secara meluas, terlebih di masa itu jabatan politik memang bukan dipegang oleh orang Dayak. Padahal ada anggapan umum bahwa orang Dayak adalah penduduk asli Kalimantan Barat. Di sini identitas menjadi

pengikat dari aspek budaya sehingga membentuk satu entitas baru dalam masyarakat Kalimantan Barat. Bahkan di tahun 1990-an, istilah Dayak di Kalimantan Barat mulai dipakai pula oleh kalangan pribumi yang memeluk agama Islam, yang sebelumnya lebih sering dikenal dengan identitas Melayu, Senganan, atau Laut. Sejak saat itu istilah Dayak pun diperkenalkan (Yusriadi & Salim, 2001).

II.3.3 Tato Suku Dayak Kalimantan

II.1.3.1 Tato

Sejarah asal muasal tato sangat panjang dan beragam, namun dapat ditemukan bukti-bukti tato pada mumi Mesir Kuno yang berusia lebih dari 5000 tahun. Tato juga ditemukan pada beberapa mumi di Amerika Selatan, Asia, dan Eropa. Kata tattau dikenalkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1766-1769 oleh Kapten Bougainville, pelaut berkebangsaan Inggris. Sehingga kata tattau mengalami peresapan menjadi tattoo. Tato di Indonesia memiliki riwayat yang sangat panjang. Seni budaya tato ini telah ada sejak 1500 SM-500 SM. Seniman tato ini adalah orang-orang Mentawai. Mereka telah mentato badannya sejak kedatangannya di pantai barat Sumatera. Dalam Bahasa Mentawai seni rajah ini disebut titi. Bukti paling awal dari seni tato datang dalam bentuk patung-patung tanah liat yang wajahnya dicat atau diukir untuk mewakili tanda tato. Sosok tertua dari jenis ini telah ditemukan dari makam di Jepang yang berasal dari 5000 SM atau lebih (Digdo 2023).

Dalam hal tato yang sebenarnya, manusia tertua yang memiliki tato yang diawetkan pada kulit muminya adalah seorang pria Zaman Perunggu dari sekitar 3300 SM. Ditemukan di gletser Pegunungan Alpen Otztal, dekat perbatasan antara Austria dan Italia, 'Otzi the Iceman' memiliki 57 tato. Banyak yang terletak di dekat titik akupunktur yang bertepatan dengan titik yang akan digunakan untuk mengobati gejala penyakit yang tampaknya dideritanya, termasuk radang sendi. Beberapa ilmuwan percaya bahwa tato ini menunjukkan jenis akupunktur awal. Meskipun tidak diketahui bagaimana tato Otzi dibuat, tampaknya terbuat dari arang. Contoh tato awal lainnya dapat ditelusuri kembali ke periode Kerajaan Pertengahan Mesir kuno. Beberapa mumi

yang memperlihatkan tato telah ditemukan pada sekitar waktu itu (2160–1994 SM). Pada zaman Yunani dan Romawi awal (kedelapan hingga abad keenam SM) tato dikaitkan dengan orang barbar (Amy Olson 2010).. Orang Yunani mempelajari tato dari orang Persia, dan menggunakannya untuk menandai budak dan penjahat sehingga mereka dapat diidentifikasi jika mereka mencoba melarikan diri. Orang Romawi pada gilirannya mengadopsi praktik ini dari orang Yunani (Amy Olson 2010).

Dalam lingkungan masyarakat adat, tato memiliki peran penting sebagai lambang dan elemen ritual komunitas. Penggunaan tato yang terinspirasi dari karya seni khas juga mewakili simbol kekuasaan, kemakmuran, serta kebijaksanaan dalam konteks komunitas tersebut. Selain itu, tato yang semula berfungsi sebagai penanda kelompok kini telah bertransformasi menjadi representasi simbolik individu. Dengan demikian, tato telah menjadi faktor yang berkontribusi pada negosiasi dan pengaruh seseorang dalam komunitas.

Di Indonesia, tato sebenarnya telah digunakan oleh komunitas adat sebagai lambang kelompok, contohnya suku Dayak Kalimantan Barat. Bagi sebagian suku Dayak Kalimantan Barat, tato menjadi bagian integral dari tubuh mereka dan bahkan dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari diri mereka. Tato memiliki makna yang sangat penting dan erat kaitannya dengan upacara adat dan ritual yang dilaksanakan.

Dalam komunitas suku Dayak Kalimantan Barat, tato memiliki peran yang beragam, dimulai dari fungsi sebagai pengenal kepemilikan, sarana perlindungan dari kehadiran roh jahat, penghargaan atas pengabdian seperti bantuan dan keberanian dalam pertempuran, lambang keahlian sebagai perantau berpengalaman, hingga indikator perbedaan strata sosial. Tidak hanya itu, bagi perempuan suku Dayak Kalimantan Barat, tato juga mengandung arti khusus, menandakan kesiapannya untuk memasuki ikatan pernikahan.

Signifikansi tato sangat erat hubungannya dengan aspek kekuasaan dan ketangguhan. Tidak jarang, tato diaplikasikan pada tubuh para kepala suku untuk menandakan perannya sebagai pemimpin dan penguasa dalam lingkungan kelompok. Tato membawa timbulnya rasa hormat dari mereka yang dianggap berada dalam tingkatan sosial yang lebih rendah (Abel, komunikasi pribadi, 2 Juni 2023).

Perubahan ini sering kali dikaitkan dengan gejala kekerasan. Fenomena ini tak terhindarkan karena tato telah menjadi lambang dari kekuatan dan penguasaan. Oleh sebab itu, kelompok yang merasa dominan akan mengenakan tato sebagai upaya untuk mengintimidasi rival-rival mereka. Salah satu contohnya adalah dalam banyaknya situasi di mana preman menjadi buronan dan ditindak oleh aparat keamanan. Cerita ini mengingatkan pada era Orde Baru, yang dikenal dengan penanganan tegas terhadap pelaku kejahatan melalui metode penembakan misterius (petrus). Mereka yang memiliki tato dianggap sebagai anggota kelompok kejahatan, sehingga menjadi sasaran dari penembakan misterius ini. Pada periode tersebut, tahun 1983-1984, masyarakat hidup dalam ketakutan karena gelombang kriminalitas yang meningkat. Pemerintah mengambil langkah tegas untuk mengendalikan angka kejahatan dengan cara menindak individu yang memiliki tato pada tubuhnya. Tato kala itu merupakan tanda identitas kelompok preman, sehingga pemerintah menjadikannya sebagai tanda target untuk tindakan penegakan hukum.

Pemanfaatan tato oleh kelompok preman telah mengubah dimensi makna tato yang sebelumnya bersifat suci, mengalami evolusi makna yang signifikan. Kini, penggunaan tato oleh setiap individu telah membawa pemaknaan yang beragam. Setiap individu memilih tato dengan alasan dan makna yang berbeda. Bila ada yang ingin mengekspresikan identitas yang kuat dan berwibawa, tato menjadi elemen visual yang digunakan untuk memvisualisasikan identitas tersebut.

Tak heran, dalam beberapa penggunaannya, makna tato akhirnya tereduksi menjadi simbol kekuasaan dan kekuatan yang kerap dikaitkan dengan sikap kekerasan. Namun

terlepas dari berbagai hal yang terjadi, setiap individu berhak untuk mengenakan tato sebagai salah satu bagian dari ekspresi dan pembentukan identitas diri. Asalkan, pengguna tetap bertanggung jawab dengan penggunaan tato yang ada agar sarana ekspresinya tersebut tak lantas malah balik menyakiti entitas yang lain (Duhita and Prasetyo 2017).

II.1.3.2 Tradisi Tato Suku Dayak Kalimantan Barat

Tato atau disebut juga dengan "tedak" dalam bahasa Dayak, telah menjadi bagian integral dari kebudayaan suku Dayak Kalimantan Barat di Kalimantan. Tato Dayak biasanya ditempatkan pada bagian-bagian tertentu dari tubuh, seperti tangan, lengan, dada, atau punggung, dan memiliki makna simbolik yang khas dan unik.

Budaya tato pada suku Dayak Kalimantan Barat merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting bagi mereka. Tato bukan hanya sekedar hiasan tubuh, melainkan juga memiliki nilai historis, budaya, dan spiritual yang tinggi. Bagi suku Dayak Kalimantan Barat, tato menjadi bagian dari identitas mereka sebagai suku yang kuat, berani, dan memiliki kepercayaan yang kuat pada kekuatan alam.

Pada acara Tato Perform, di Diamond Coffee Jl. Afandi Arani jalur 2, Hilir Kantor, Kecamatan Ngabang dan dihadiri oleh Anggota Komisi II DPR RI, Cornelis, Bupati Landak Periode 2017-2022 Karolin Margret Natasa, Camat Ngabang, Komunitas PTB, Blackjack, Mabuy Squad dan undangan lainnya, Jumat, (2/6/2023). Vinsensius yang mewakili Pj Bupati Landak menyampaikan seni tato ini sudah ada sejak 12.000 tahun sebelum Masehi, zaman dahulu tato sebagai macam ritual bagi suku-suku kuno seperti maori dari sebuah pulau di Polinesia dipada Samudra Samuda Pasifik Selatan, Inca dari Peru, Ainu etnis pribumi di Hokkaido Jepang, termasuk Suku Dayak Kalimantan Barat dari Pulau Kalimantan. "Tato bagi masyarakat Dayak merupakan bagian dari tradisi, religi, status sosial sosial dalam masyarakat, serta bentuk penghargaan suku terhadap kemampuan seseorang, karena itu tato tidak bisa di buat sembarangan, ada aturan tertentu dalam pembuatan tato, baik pilihan motifnya, struktur sosial orang yang ditato,

maupun penempatan tatonya. Meski demikian secara religi tato memiliki makna sama dalam masyarakat Dayak, yaitu sebagai obor dalam perjalanan seseorang menuju alam keabadian setelah kematian,” ujar Vinsen. Vinsen berpendapat bahwa saat ini, tato diciptakan sebagai sarana ekspresi diri. Esensinya, individu memiliki hak mutlak untuk membentuk identitasnya, keluar dari batasan norma yang ada dalam keyakinan dan nilai-nilai masyarakat yang dianutnya. Sekretaris Daerah (Sekda) Landak juga berbicara mengenai keahlian mentato, yang sejatinya merupakan bakat artistik yang mampu membantu individu untuk mengungkapkan jiwa seni mereka dan merasa lebih percaya diri dengan tubuhnya. Namun, menjalani karir sebagai seniman tato bukanlah perkara sederhana, mengingat adanya stigma dalam masyarakat kita yang masih mengaitkan individu bertato dengan citra preman. Disampaikan Disampaikan pula, “Namun jangan berkecil hati bagi para seniman tato, karena karena setiap pekerjaan itu memiliki berbagai resiko, dijalani saja dan buktikan bahwa ini adalah jalan dan pilihan hidup yang dijalani dijalani dan bentuk pengekspresian diri dalam menjalani sebuah kehidupan” (Redaksi 2023).

Dalam masa lalu, tato suku Dayak Kalimantan Barat diciptakan dengan memanfaatkan sumber daya alam di sekitar. Pewarna berasal dari jelaga yang diambil dari lampu minyak atau dari arang yang diperoleh dari periuk dan kual. Bahan-bahan ini dihimpun, dicampur dengan gula, dan diolah dengan cara yang khas. Ada aturan tertentu dalam membuat tato Dayak Iban tempat atau lokasi untuk diukirkan gambar juga tidak bisa sembarangan. Masyarakat Dayak Iban beranggapan setiap tato memiliki makna yang sangat magis dan religius bagi orang Iban. Tato iban dianggap sebagai pengikat diri antara keturunan Suku Dayak Kalimantan Barat Iban. Sehingga ketika masyarakat Dayak Iban yang pergi merantau bisa diketahui ia bahwa orang Iban melalui tato yang ada pada badannya. (Sepa et al., 2019).

II.1.3.3 Motif Tato Suku Dayak Kalimantan Barat

Ada beberapa motif tato pada suku Dayak Kalimantan Barat yang dianggap sakral dan sensitif jika digunakan oleh masyarakat umum tanpa memperhatikan arti dari tato

tersebut. Dalam wawancara bersama Agaz Frial sebagai tattoo artist tradisional yang masih mempraktekkan metode tradisional hand tapping pada hari kamis, 1 Juni 2023, pukul 21.00 WIB. Salah satu motif tato tradisional suku Dayak Kalimantan Barat yang dianggap sangat sakral yaitu motif tegulun. Motif tato tegulun adalah simbol pencapaian bagi orang yang sudah ngayau (memenggal kepala) sebagai tanda kemenangan perang. Tato tegulun memiliki desain yang sederhana, hanya terdiri dari garis hitam yang menghiasi setiap ruas jari pemuda Dayak. Makna yang terkandung dalam tato ini menggambarkan statusnya sebagai prajurit utama yang memiliki hak untuk memenggal kepala musuh. Tidak semua pemuda Dayak bisa memakai motif tato ini, karena hanya mereka yang terbukti kuat dan telah mendapat persetujuan dari para tetua adat yang berhak memilikinya.



Gambar II. 9 Motif Tato Tegulun

Sumber: <https://www.wilbeblogger.com/2017/02/sejarah-dan-makna-seni-tato-motif-dayak.html/teguluntato.jpg>
(Diakses pada 2/07/2023)

Tato pada suku Dayak Kalimantan Barat memiliki banyak makna simbolik yang terkait dengan kepercayaan, budaya, dan sejarah mereka. Dalam wawancara mengenai budaya tato suku Dayak Kalimantan Barat (Agaz Frial, komunikasi pribadi, 1 Juni 2023). Berikut beberapa contoh makna simbolik tato pada suku Dayak Kalimantan Barat (Tifani 2022):

- Bunga Terung

Simbol orang sudah dewasa, cukup umur untuk menikah serta merantau. Gambar bunga terung sering kali diukir di Pundak para pemuda Dayak. Pola ini menggambarkan citra pria yang bekerja keras untuk keluarga. Tato bunga terung menampilkan desain mirip dengan bunga terung, jenis sayuran yang umum dijumpai di Kalimantan. Bentuknya melingkar sebagai representasi kekuatan bagi laki-laki.



Gambar II. 1 Tato Bunga Terung
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(Diambil pada 28/04/2023)

- Engkabang (Buah Tengawang)
Simbol penyelamat bagi suku Dayak Kalimantan Barat, sebagai sumber pangan suku Dayak Kalimantan Barat pada jaman dahulu.



Gambar II. 2 Tato Engkabang

Sumber: <https://www.wilbeblogger.com/2017/03/motif-tato-dayak-iban-yang-terkenal.html/engkabangiban.jpeg>
(Diakses pada 2/07/2023)

- Buah Handu

Simbol penyelamat bagi suku Dayak Kalimantan Barat, sebagai sumber pangan suku Dayak Kalimantan Barat pada jaman dahulu.



Gambar II. 3 Tato Buah Handu

Sumber: <https://www.wilbeblogger.com/2017/03/motif-tato-dayak-iban-yang-terkenal.html/buahanduiban.jpeg>
(Diakses pada 2/07/2023)

- Ketam

Tato Ketam merupakan bagian dari kategori tato Kelingai yang disebut sebagai Kelingai Ketam. Tato Kelingai Ketam dikenal sebagai lambang dari keberanian dan maskulinitas individu. Tato ini ditempatkan di rusuk sebelah kiri dan kanan. Beberapa juga memilih untuk menempatkannya di kedua pundak atau pada kedua lengan.



Gambar II. 4 Tato Ketam

Sumber: <https://www.wilbeblogger.com/2017/03/motif-tato-dayak-iban-yang-terkenal.html>
(Diakses pada 2/07/2023)

- Tegulun

Tato tegulun merupakan simbol pencapaian bagi orang yang sudah pernah ngayau atau dalam Bahasa Indonesia yang artinya (memenggal kepala) sebagai tanda kemenangan perang. Motif tato tegulun hanya berupa garis hitam di setiap jari pemuda Dayak. Tato ini melambangkan statusnya sebagai prajurit utama yang berhak memenggal kepala setiap musuhnya. Tidak sembarang pemuda Dayak yang berhak menyandang motif tato ini. Hanya bagi mereka yang tangguh serta memperoleh persetujuan dari tetua adat. Dulunya, suku Dayak Kalimantan Barat kerap berperang antar suku untuk saling dalam merebut wilayah kekuasaan. Suku pemenang akan memenggal kepala prajurit lawan sebagai simbol kekuasaannya.



Gambar II. 5 Tato Tegulun

Sumber: <https://www.wilbeblogger.com/2017/03/motif-tato-dayak-iban-yang-terkenal.html>
(Diakses pada 2/07/2023)

II.1.3.4 Proses Pembuatan Tato Suku Dayak Kalimantan Barat

Adapun proses pembuatan tato Suku Dayak Kalimantan Barat, meliputi:

1. Cara pembuatan tato tradisional suku Dayak Kalimantan Barat dimulai dengan memilih motif yang tepat. Motif-motif ini dapat bervariasi dari suku ke suku, dan biasanya dipilih berdasarkan keinginan individu yang akan ditato. Motif tato suku Dayak Kalimantan Barat bisa berupa garis-garis melingkar, geometris, hewan, tumbuhan, atau simbol-simbol spiritual.
2. Setelah motif tato dipilih, tukang tato Dayak yang terlatih akan mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Alat yang digunakan adalah bambu atau tulang tajam yang diikat dengan benang, jarum tradisional yang terbuat dari logam atau tulang hewan, dan pigmen tato alami seperti tinta dari tumbuhan atau bahan alami lainnya. Akan tetapi di zaman sekarang tinta tato tersebut sudah menggunakan tinta tato biasa dikarenakan sulitnya mencari tumbuhan yang mengandung pigmen tinta.



Gambar II. 6 Proses Tato Tradisional 1
Sumber: Pribadi.
(Diambil pada 28/04/2023)

3. Sebelum proses tato dimulai, kulit area yang akan ditato harus dibersihkan dan dipurifikasi. Hal ini dilakukan dengan menggunakan air hangat untuk membersihkan kulit dan menjaga kebersihan area tato.
4. Setelah persiapan selesai, tukang tato Dayak mulai menggambar motif pada kulit. Tukang tato akan menekan jarum ke kulit dengan lembut dan berulang kali untuk memasukkan pigmen tato ke dalam kulit. Proses ini dapat memakan waktu yang cukup lama, tergantung pada kompleksitas motif dan ukuran tato.



Gambar II. 7 Proses Tato Tradisional 2
Sumber: Pribadi.
(Diambil pada 28/04/2023)

5. Setelah tato selesai, area yang ditato akan dibiarkan terbuka atau ditutup dengan kain kasa steril. Penting untuk menjaga kebersihan area tato dan menghindari gesekan yang berlebihan. Tukang tato biasanya memberikan instruksi

mengenai perawatan pasca-tato, seperti menjaga kebersihan, menjaga agar area tato tetap kering, dan menggunakan salep atau ramuan tradisional untuk membantu proses penyembuhan.



Gambar II. 8 Proses Tato Tradisional 3

Sumber: Pribadi.

(Diambil pada 28/04/2023)

II.3.4 Perlindungan Hak Cipta

Kurangnya perlindungan hak cipta membuat motif tato suku Dayak Kalimantan Barat seringkali dihasilkan oleh pihak yang tidak berhak, dijadikan komoditas dan dijual tanpa izin dari pemilik motif. Hal ini mengakibatkan kerugian bagi pemilik motif tato, baik secara ekonomi maupun budaya, serta mengurangi apresiasi terhadap warisan budaya suku Dayak Kalimantan Barat. Perlindungan hak cipta pada motif tato suku Dayak Kalimantan Barat menjadi penting untuk menjaga keaslian dan melestarikan budaya suku Dayak Kalimantan Barat. Motif tato Dayak biasanya memiliki makna dan nilai budaya yang mendalam bagi suku Dayak Kalimantan Barat, sehingga penggunaan motif tersebut tanpa izin atau pengetahuan yang cukup dapat merusak citra dan kesucian motif tato tersebut. Namun, masalahnya adalah belum adanya regulasi hukum yang secara khusus mengatur perlindungan hak cipta pada motif tato suku Dayak Kalimantan Barat di Indonesia. Hal ini membuat motif tato Dayak seringkali diambil dan digunakan tanpa izin oleh pihak-pihak tertentu, seperti studio tato atau perusahaan

fashion. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya untuk memberikan perlindungan hukum yang lebih baik terhadap hak cipta motif tato suku Dayak Kalimantan Barat. Selain itu, juga perlu adanya edukasi yang lebih intensif terhadap masyarakat, terutama para pekerja seni, untuk menghargai keaslian dan nilai budaya dari motif tato suku Dayak Kalimantan Barat.

Di Indonesia, undang-undang yang mengatur tentang hak cipta adalah Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Namun, undang-undang ini belum secara spesifik membahas tentang perlindungan hak cipta pada motif tato suku Dayak Kalimantan Barat atau budaya-budaya tradisional lainnya.

Pemerintah Indonesia memiliki Badan Koordinasi Cagar Budaya (BKCB) yang bertanggung jawab untuk melindungi, melestarikan, dan memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada masyarakat Indonesia dan dunia. BKCB dapat menjadi salah satu lembaga yang dapat membantu dalam memperjuangkan perlindungan hak cipta motif tato suku Dayak Kalimantan Barat atau budaya-budaya tradisional lainnya di Indonesia.

Secara garis besar, motif tato dianggap sebagai karya visual yang mendapat perlindungan hukum berdasarkan kerangka regulasi hak cipta yang diatur dalam Undang-Undang Hak Cipta. Dalam konteks Tato Suku Dayak Kalimantan Barat, aspek perlindungan diberikan melalui pengakuan terhadap Warisan Budaya Tradisional (selanjutnya disebut EBT).

Perlindungan terhadap EBT diatur secara khusus dalam Pasal 38 Undang-Undang Hak Cipta. Dari Pasal 38 ayat (1), dapat diartikan bahwa hak cipta atas EBT berada di bawah yurisdiksi negara. Kehakiman negara atas EBT mengakibatkan tanggung jawab negara untuk mengidentifikasi, menjaga, dan menjaga EBT tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah tentang EBT serta mencegah pengakuan atas EBT oleh negara lain, yang belakangan ini semakin sering terjadi dan menjadi perdebatan yang bisa mempengaruhi hubungan diplomatik antara

negara. Konsep dan batasan pengertian EBT dapat ditemukan dalam Penjelasan Pasal 38 ayat (1) Undang Undang Hak Cipta yang menentukan bahwa:

Yang dimaksud dengan “ekspresi budaya tradisional” mencakup salah satu atau kombinasi bentuk ekspresi sebagai berikut:

1. Verbal tekstual, baik lisan maupun tulisan, yang berbentuk prosa maupun puisi, dalam berbagai tema dan kandungan isi pesan, yang dapat berupa karya sastra maupun narasi informatif
2. Musik, mencakup antara lain, vokal, instrumental, atau kombinasinya
3. Gerak, mencakup antara lain, tarian
4. Teater, mencakup antara lain pertunjukan wayang dan sandiwara rakyat
5. Seni rupa, baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi yang terbuat dari berbagai macam bahan seperti kulit, kayu, bambu, logam, batu, keramik, kertas, tekstil, dan lain-lain atau kombinasinya

Selain aspek-aspek yang telah dijelaskan di atas, upaya melindungi EBT juga memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan "nilai-nilai yang mewarnai masyarakat yang mengembangkannya." Ini merujuk pada elemen-elemen seperti tradisi, norma hukum adat, kebiasaan, norma sosial, dan norma-norma etis yang dihormati oleh masyarakat.

Oleh karena itu, tato motif Suku Dayak Kalimantan Barat seharusnya mendapatkan perlindungan sebagai salah satu bentuk Ekspresi Budaya Tradisional. Alasan perlindungan ini terutama terletak pada kedekatan motif tato Suku Dayak Kalimantan Barat dengan nilai-nilai yang mendalam di dalam masyarakatnya. Ini mencakup adat-istiadat, norma hukum adat, serta norma-norma luhur lain yang sangat dihargai dalam kalangan Suku Dayak Kalimantan Barat. Maka dari itu, Negara wajib untuk melakukan inventarisasi, menjaga dan melestarikan keberadaan motif tato Suku Dayak Kalimantan Barat sebagai salah satu Ekspresi Budaya Tradisional yang dimiliki oleh Indonesia (Vahini Kumara and Westra 2021).

II.2. Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pembuatan sebuah video dokumenter yang mengangkat topik mengenai tato suku Dayak terutama mengenalkan tato sacral dan tato non-sakral yang berada di suku Dayak Kalimantan Barat. Selain itu, penelitian ini pun menjelaskan makna dari motif tato suku Dayak Kalimantan Barat yang dijelaskan langsung oleh seniman tato di suku Dayak Kalimantan Barat. Sehingga, Target audiens dari penelitian ini adalah untuk seluruh masyarakat Indonesia yang ingin mengetahui lebih terkait budaya suku Dayak yang belum banyak dikenal oleh masyarakat umum dengan berbagai bentuk dan makna tato.

II.3. Analisis Permasalahan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara, maka dapat disimpulkan beberapa poin yang menjadi analisis permasalahan pada topik ini yang dihasilkan dari wawancara yang telah dilakukan terdiri dari:

II.3.1 Analisis Wawancara

1. Hasil Wawancara dengan Surya.

Masyarakat umum.

Martadinata, Pontianak.

Wawancara 1

Tempat: Martapala Studio, Pontianak

Waktu: Jumat, 2 Juni 2023, Pukul 19.00 – 19.30

Narasumber memberikan pandangannya mengenai orang yang memiliki tato, bahwa pandangan terhadap mereka tergantung pada motif dan cara pemasangan tato tersebut. Ada yang menganggapnya keren dan memiliki makna, sementara ada juga yang menganggapnya terkesan urakan. Setelah memiliki tato, narasumber mengatakan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan pada dirinya. Narasumber memilih untuk bertato di area tubuh yang tertutup karena tekanan negatif yang ada dalam keluarganya terhadap orang yang bertato.

Tentang makna tato, narasumber menjelaskan bahwa tergantung pada individu. Ada yang memberikan makna mendalam sesuai dengan pengalaman hidup mereka, sementara ada juga yang menganggapnya hanya sebagai estetika semata. Narasumber juga menyatakan bahwa tato memiliki nilai seni, terutama dalam konteks tato etnik seperti suku Dayak Kalimantan Barat.

Ketika ditanya tentang orang yang menggunakan motif tato suku Dayak Kalimantan Barat tanpa memahami maknanya, narasumber mengatakan bahwa saat ini tato etnik memiliki nilai estetika tersendiri dan orang tidak harus memahami makna motif tersebut untuk menggunakannya. Narasumber menjelaskan bahwa perkembangan zaman telah mempengaruhi cara orang melihat dan menggunakan tato tradisional suku Dayak Kalimantan Barat. Meskipun tato suku Dayak Kalimantan Barat dahulu memiliki nilai sakral, sekarang banyak orang yang menggunakannya hanya untuk estetika.

Terkait dengan modifikasi motif tato suku Dayak Kalimantan Barat, narasumber menyatakan bahwa selama tidak merubah motif tersebut sepenuhnya, itu tidak masalah. Namun, narasumber merasa bahwa modifikasi tersebut dapat membingungkan secara nilai, karena beberapa orang menganggap tato suku Dayak Kalimantan Barat sakral, sementara yang lain tidak masalah dengan penggunaan motif tersebut tanpa adanya aturan khusus. Secara keseluruhan, pandangan narasumber menunjukkan bahwa tato dapat memiliki makna dan nilai estetika, tergantung pada individu dan konteks penggunaannya. Terdapat variasi pandangan tentang tato suku Dayak Kalimantan Barat, beberapa orang mempertahankan nilai sakralnya, sementara yang lain lebih fokus pada aspek estetika dan adaptasi untuk zaman sekarang.

2. Hasil Wawancara dengan Abel

Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat

Pontianak

Wawancara 2

Tempat: Chingu Bar, Pontianak

Waktu: Jumat, 2 Juni 2023, Pukul 21.00 – 23.00

Narasumber memberikan pandangannya tentang orang yang memiliki tato, Narasumber mengatakan bahwa bagi mereka, tato merupakan bentuk ekspresi diri. Namun, mereka juga menyadari bahwa pandangan orang lain terhadap orang bertato masih mempengaruhi, terutama dalam dunia kerja di mana ada stigma negatif terhadap tato. Meskipun demikian, narasumber merasa bahwa banyak anak muda sekarang berani mengekspresikan diri melalui seni tato dan bahwa masyarakat mulai menerima hal tersebut.

Narasumber menjelaskan bahwa bagi mereka, tato harus memiliki makna, terutama dalam tradisi suku Dayak Kalimantan Barat Kayan. Dayak Kayan merupakan salah satu jenis suku keturunan yang ada pada suku Dayak Kalimantan Barat. Pada suku Dayak Kalimantan Barat Kayan di mana tato dianggap sebagai penerang saat menuju alam baka. Mereka juga menganggap tato sebagai bentuk seni yang unik, karena setiap gambar memiliki makna dan arti yang berbeda tergantung pada individu yang memilikinya.

Terkait dengan seni tato di suku Dayak Kalimantan Barat, narasumber menyatakan bahwa tato tersebut merupakan identitas dan status sosial. Tato perempuan di suku Dayak Kalimantan Barat Kayan, misalnya, mencerminkan status sosial yang tinggi. Meskipun tidak hanya bangsawan yang bisa memiliki tato, motif tato yang dimiliki oleh setiap individu bervariasi tergantung pada status sosial mereka.

Narasumber menyatakan bahwa budaya tato suku Dayak Kalimantan Barat perlu dilestarikan, terutama di tengah dominasi motif tato modern. Narasumber berpendapat bahwa motif tradisional juga harus tetap dijaga dan dilestarikan. Ketika ditanya tentang fenomena masyarakat di luar suku Dayak Kalimantan Barat yang menggunakan tato motif Dayak tanpa memahami artinya, narasumber berpendapat bahwa sementara itu dapat membantu melestarikan budaya, tetapi mereka harus minimal mencari tahu arti dan konteks motif tersebut agar tidak sembarangan.

Tentang modifikasi motif tato suku Dayak Kalimantan Barat, narasumber menganggapnya dapat diterima selama tidak melenceng terlalu jauh dari motif

aslinya. Narasumber juga berpendapat bahwa penggunaan motif tato suku Dayak Kalimantan Barat yang dikomersialkan merupakan bentuk kebanggaan terhadap budaya suku Dayak Kalimantan Barat.

Secara keseluruhan, pandangan narasumber menunjukkan bahwa tato bagi mereka merupakan bentuk ekspresi diri melalui seni, dan mereka menghargai nilai budaya dan tradisi tato suku Dayak Kalimantan Barat. Mereka menganggap tato sebagai bentuk identitas dan ciri khas yang penting untuk dilestarikan, sambil tetap mempertimbangkan penghormatan terhadap makna dan konteks motif tersebut.

3. Hasil Wawancara dengan Agas Frial

Tattoo Artist Handtapping (tradisional)

Selat Panjang, Pontianak

Wawancara 3

Tempat: Agaz Frial Tattoo Studio, Pontianak

Waktu: Kamis, 1 Juni 2023, Pukul 21.00 – 23.00

Narasumber menyatakan bahwa motif tato suku Dayak Kalimantan Barat dapat digunakan oleh orang di luar golongan suku Dayak Kalimantan Barat. Narasumber melihat hal ini sebagai cara untuk mengenalkan motif-motif Dayak kepada orang-orang yang mungkin tidak menyadarinya sebelumnya. Ketika ditanya tentang perubahan atau modifikasi motif tato suku Dayak Kalimantan Barat dari zaman dulu hingga sekarang, narasumber mengatakan bahwa makna dari tato suku Dayak Kalimantan Barat mengalami pergeseran dan motifnya dapat dikembangkan.

Narasumber memberikan beberapa contoh motif tato suku Dayak Kalimantan Barat, seperti bunga terung, engkabang (tengkawang), buah handu, ketam, dan kepala gajah. Mereka menjelaskan bahwa setiap motif memiliki makna yang berbeda, misalnya bunga terung melambangkan kedewasaan dan kesiapan untuk menikah, sementara buah handu melambangkan buah penyelamat dan inspirasi dari alam.

Ketika ditanya tentang pergeseran atau perubahan motif tato, narasumber mengatakan bahwa tidak masalah jika motif tersebut mengalami perubahan selama masih sesuai dengan tempatnya. Namun, ada beberapa motif tato yang memiliki nilai sakral dan tidak boleh diubah atau digunakan sembarangan, seperti motif tegulun yang merupakan penghargaan khusus.

Narasumber menjelaskan bahwa bagi suku Dayak Kalimantan Barat, tato memiliki makna sebagai simbol, status sosial, dan penghargaan. Mereka menganggap tato sebagai hal yang penting bagi suku Dayak Kalimantan Barat. Terkait dengan modifikasi motif suku Dayak Kalimantan Barat, narasumber mengatakan bahwa itu adalah hal yang wajar dilakukan, terutama jika diminta oleh konsumen. Namun, motif-motif yang memiliki nilai sakral tidak boleh dimodifikasi atau digunakan secara sembarangan, seperti motif tegulun.

Secara keseluruhan, narasumber menyatakan bahwa motif-motif tato suku Dayak Kalimantan Barat dapat digunakan oleh orang di luar suku Dayak Kalimantan Barat sebagai cara untuk mengenalkan budaya tersebut, selama tidak melanggar nilai sakral dan penghormatan terhadap motif aslinya. Tato bagi suku Dayak Kalimantan Barat memiliki makna simbolis, status sosial, dan penghargaan, sehingga dianggap sebagai bagian yang penting dalam budaya mereka.

II.4. Resume

Dari hasil analisis wawancara dapat disimpulkan ke dalam beberapa poin permasalahan, diantaranya:

- Kurangnya pengetahuan tentang budaya suku Dayak Kalimantan Barat: Masalah ini dapat mengakibatkan ketidak mengertian dan kesalah pahaman terhadap suku Dayak Kalimantan Barat serta praktik tato sebagai bagian dari budaya. Hal ini dapat menghasilkan *stereotype* dan diskriminasi terhadap suku Dayak Kalimantan Barat.
- Tato sebagai identitas pada masyarakat suku Dayak Kalimantan Barat: Praktik tato pada suku Dayak Kalimantan Barat dapat dianggap sebagai identitas dan

kesetiaan terhadap budaya mereka. Namun, hal ini harus dapat diperhatikan karena tidak semua golongan masyarakat dapat mengerti dan menerima orang yang menggunakan tato.

- Kurangnya pemahaman tato sebagai bagian dari budaya suku Dayak Kalimantan Barat: Hal ini dapat mengakibatkan salah pengertian terhadap makna tato dan praktik tato pada suku Dayak Kalimantan Barat. Ini dapat menyebabkan tato suku Dayak Kalimantan Barat dianggap sebagai "mode" atau "tren" yang terpisah dari asal usul budaya mereka, dan mengarah pada penghilangan pengertian dan apresiasi terhadap tato sebagai bagian dari warisan budaya mereka.
- Adanya motif tato sakral pada tato suku Dayak Kalimantan Barat: Meskipun tato sakral merupakan bagian penting dari praktik tato pada suku Dayak Kalimantan Barat, motif tersebut dapat disalahgunakan jika informasi dan edukasi tentang motif motif sakral tidak diberikan kepada masyarakat luas. Hal ini dapat mengurangi apresiasi terhadap tato sebagai bagian dari warisan budaya mereka.

II.5. Solusi Perancangan

Solusi perancangan pada penelitian ini adalah memaparkan dan memberikan gambaran melalui media video dokumenter tentang motif tato pada suku Dayak Kalimantan Barat mulai dari penjelasan tentang jenis jenis motif tato, penjelasan arti dari masing masing motif tato tersebut, praktik tato dengan cara tradisional hingga pandangan masyarakat suku Dayak Kalimantan Barat dan masyarakat umum tentang tato. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan pemahaman serta pengetahuan terkait budaya tato suku Dayak.